
PENERAPAN METODE INKUIRI BERBASIS AUDIO VISUAL “MUSEUM BALI” DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN KESADARAN SEJARAH

Rulianto¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Mahasaraswati Denpasar, jalan
Kamboja 11 A Denpasar -Bali, Indonesia

E-mail: rulianto@unmas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah penerapan metode inkuiri berbasis audio visual “Museum Bali” dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, dan (2) mengetahui apakah penerapan metode inkuiri berbasis audio visual “Museum Bali” dapat menumbuhkan kesadaran sejarah mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian seluruh mahasiswa semester III jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun akademik 2017-2018 sebanyak 26 orang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode inkuiri. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan, dengan indikator rasa ingin tahu mahasiswa meningkat setelah dilacak menggunakan angket motivasi pada proses belajar. Sementara itu, jika dikalkulasikan ke dalam angka maka pada siklus I sebanyak 16 mahasiswa belum mencapai ketuntasan dan 10 mahasiswa mencapai ketuntasan. Pada siklus II terjadi peningkatan, yakni sebanyak 17 mahasiswa mendapatkan skor 90, 3 mahasiswa memperoleh skor 110 sedangkan 6 mahasiswa mendapatkan skor 100. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sudah ada perubahan terhadap motivasi belajar mahasiswa secara signifikan. Sementara itu, aspek kesadaran sejarah mengacu pada rentang skor (100-120 Amat Baik), (90-99 Baik), (80-89 Cukup), (70-79 Kurang, dan (60-69 Sangat Kurang). Hasilnya menunjukkan bahwa data analisis tes angket kesadaran sejarah terhadap pembelajaran sejarah pada siklus I yaitu ada 13 mahasiswa mendapatkan skor terendah, 1 mahasiswa mendapatkan skor 77, 1 mahasiswa mendapatkan skor 78, 2 mahasiswa mendapatkan skor 79, 2 mahasiswa mendapatkan skor 80, 1 mahasiswa mendapat skor 86, 3 mahasiswa mendapatkan skor 88, dan 3 mahasiswa mendapat skor 89. Berdasarkan pedoman skor yang terdapat pada lembar observasi maka klasifikasi berada pada taraf *Cukup*. Pada siklus II, 19 mahasiswa mendapatkan skor di atas 90, 1 mahasiswa mendapatkan skor 112, 3 mahasiswa mendapatkan skor 103, dan 3 mahasiswa mendapatkan skor 120. Berdasarkan pedoman skor yang terdapat pada lembar observasi maka klasifikasi berada pada taraf *Amat Baik*.

Kata kunci: Metode Inkuiri; Audio Visual; Museum Bali; Motivasi; Kesadaran Sejarah

APPLICATION OF INQUIRY METHOD BASED ON AUDIO VISUAL OF BALI MUSEUM IN CULTIVATING HISTORICAL MOTIVATION AND AWARENESS

Abstract

This study (1) determine whether the application of inquiry method based on audio visual in Bali museum can foster student motivation to learn, (2) Determine whether the application of inquiry method based on audio visual museum Bali can raise awareness of student history. This research is a classroom action research. This research was conducted in two cycles with the research subjects of all third semester students of the Department of History Education at Mahasaraswati Denpasar University in the 2017-2018 academic year as many as 26 people. The method used in this research is the inquiry method. The results of the discussion show that the learning motivation of students has increased which is indicated by the indicator of student curiosity increasing after being tracked using a motivation questionnaire in the learning process. Meanwhile, if it is calculated into numbers, in the first cycle, 16 students have not yet achieved completeness and 10 students have reached completeness. In the second cycle, there was an increase of 17 students whose score was 90, 3 students got a score of 110 while 6 students got a score of 100, thus it could be said that there had been a significant change in student learning motivation. The aspect of historical awareness refers to the score range (100-120 Very good) (90-99 Good) (80-89 Enough) (70-79 Poor) (60-69 Very poor). The results show that the data analysis of the historical awareness questionnaire test of history learning in the first cycle, there are 13 students who get the lowest score. 1 person gets a score of 77, 1 person gets a score of 78.2 people get a score of 79 and 2 people get a score of 80, 1 student gets a score of 86, 3 students get a score of 88, and 3 students get a score of 89. Based on the scoring guidelines found on the observation sheet, the classification is at a sufficient level. In cycle II, 19 students got a score above 90. 1 person got a score of 112, 3 people got a score of 103. 3 people got a score of 120. Based on the scoring guidelines contained in the observation sheet, the classification is at a very good level.

Keywords: *Inquiry Method; Audio Visual; Bali Museum; Motivation; Historical Awareness*

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan saat ini dihadapkan dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia. Aneka perubahan tersebut mengarah pada apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan, yaitu untuk menghadapi era globalisasi yang semakin membutuhkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Perkembangan zaman saat ini telah menuntut setiap negara menciptakan sumber daya

manusia yang dapat bersaing dalam kancah global.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting majunya suatu negara. Pendidikan adalah proses pembentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan dapat membuat kehidupan menjadi lebih sejahtera. Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih banyak memiliki kendala berkaitan dengan mutu pendidikan. Ada beberapa kendala pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dunia Pendidikan kita adalah masih

lemahnya peningkatan pemahaman pembelajaran.

Pada kenyataannya, kualitas pendidikan, khususnya mata pelajaran sejarah, mahasiswa merasa bosan dengan proses pembelajaran yang diterima saat ini. Di sini lain, masih banyak ditemui dosen yang mengajar secara monoton karena hanya menggunakan satu model saja, yaitu model ceramah yang termasuk dalam klasifikasi model pembelajaran konvensional.

Peningkatan pemahaman merupakan suatu kegiatan utama dalam pembelajaran yang ada pada lingkup pendidikan (Kholid, 2019: 127). Oleh sebab itu, perlu ada pengembangan pendidikan sejarah di masa mendatang dengan keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tidak pernah bersifat final, serta perluasan tema sejarah politik dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi dan teknologi. Pendidikan sejarah pada masa mendatang harus dapat mempersiapkan mahasiswa untuk kehidupan yang dibanjiri arus informasi yang beragam, dalam tingkat aksesibilitas yang luas dan kecepatan yang tinggi.

Proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah yang monoton menyebabkan suasana kelas menjadi kurang aktif sehingga terjadi kejenuhan belajar dan akhirnya motivasi belajar berkurang. Kurangnya motivasi inilah yang menyebabkan tingkat pencapaian nilai mahasiswa juga menurun. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa sebagian besar menyatakan jenuh dengan model pembelajaran konvensional sehingga berpengaruh dengan hasil belajarnya.

Pendidik sejarah seharusnya senantiasa memperlakukan mahasiswa sebagai orang yang perlu belajar, harus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar haruslah

berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan mahasiswa dalam pengembangan diri, dan kegiatan kegiatan dalam proses pembelajaran pun harus senantiasa diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna.

Trianto, (2008:4) menyatakan bahwa pembelajaran yang baik seharusnya dapat mempermudah mahasiswa untuk memahami materi ajar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dalam pembelajaran sejarah, guru seharusnya dapat mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata peserta didik di lingkungan mereka masing-masing, agar materi yang diajarkan guru itu dirasa bermanfaat oleh peserta didik.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin maju, pendidik haruslah aktif untuk mengembangkan diri dan menemukan sesuatu yang baru untuk memajukan dunia pendidikan. Pendidik sejarah idealnya harus belajar, dan kreatif untuk mengembangkan diri, serta terus-menerus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajar mereka dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan, sehingga beragam unsur dan kendala dalam pendidikan dapat di atasi.

Pendidik sejarah harus mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi dirinya. Selain itu, pendidik sejarah haruslah memiliki wawasan yang tidak sempit dan pemahaman yang mendalam. Disamping penguasaan materi, pendidik sejarah juga dituntut memiliki keragaman cara cara yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, karena tidak ada satu cara atau jenis pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang beragam. Apabila konsep pembelajaran ini dipahami oleh setiap pendidik, maka upaya membuat atau merancang pembelajaran bukan menjadi beban

yang memberatkan, namun menjadi pekerjaan yang menantang.

Dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran dan memiliki manfaat bagi mahasiswa, pendidik sejarah juga harus mengerti tentang media pembelajaran sebagai alat untuk menunjang penyampaian materi agar lebih menarik dan mudah untuk diterima mahasiswa. Satu hal lagi yang perlu di kembangkan adalah bagaimana pendidik dapat memunculkan kecakapan dalam hal diskusi yang mengarahkan mahasiswa terdorong atau termotivasi untuk menjadi aktif, inovatif dan kreatif.

Salah satu hal yang dapat diterapkan oleh pendidik sejarah adalah dengan melakukan pengembangan atau inovasi dalam penggunaan metode atau model pembelajaran. Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada konstruktivisme, walaupun pada mulanya metode ini digunakan dalam ilmu sains. Pengembangan metode inkuiri juga dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut disebabkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan sendiri, mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Dengan metode dan media yang tepat diharapkan materi pelajaran dapat lebih mudah di terima oleh mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga bermaksud membuka wawasan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada di daerah sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode inkuiri berbasis audio visual "Museum Bali". Jenis atau desain penelitian ini mengacu pada Mayer (dalam Raharjo 2009:110) yang menjelaskan bahwa "Rancangan penelitian adalah sebuah rencana menyeluruh tentang tahapan kerja yang dipakai untuk mencapai tujuan. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas

(PTK). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas yang dikenal dengan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung dikelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan langsung untuk perbaikan atau peningkatan mutu agar menjadi lebih baik".

Penelitian ini dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar mahasiswa bisa meningkat. Penelitian tindakan kelas berarti penelitian dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan ditingkatkan. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan deksriptif kualitatif Kurt Lewin sebanyak dua siklus. Setiap siklus masing-masing dua kali penemuan dengan alokasi waktu setiap penemuan 2 x 50 menit.

Penelitian model Kurt Lewin dimanfaatkan peneliti atas pertimbangan bahwa model ini menerapkan langkah-langkah yang praktis dan mudah dipahami: setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap kegiatan disebut siklus dengan keunggulan jika salah satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan atau peningkatan hasil belajar siswa. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II dengan langkah yang sama, karena hasil dari siklus I akan menunjukkan hasil dan perubahan seperti yang diharapkan.

Pelaksanaan perencanaan dalam hal ini adalah mengembangkan dan merancang proses pembelajaran, Pelaksanaan tindakan yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana

yang telah dibuat, observasi yaitu pengamatan langsung yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sedangkan refleksi adalah melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Siklus I dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu sebagai berikut : Perencanaan. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas sangat penting untuk dilakukan, hal ini diperlukan untuk mengatur merancang apa saja yang akan dilakukan. Aspek aspek yang perlu disiapkan sebagaimana berikut.

1. Memilih pokok bahasan yang akan dicobakan dan disesuaikan dengan model pembelajaran inkuiri
2. Menyiapkan RPS, Kontrak, SAP dan buku pegangan.
3. Menyusun seperangkat instrumen pembelajaran, berupa lembaran tugas yang akan dipakai pedoman mahasiswa dalam pembelajaran dan observasi untuk menilai kinerja mahasiswa, baik secara kelompok maupun secara individu.
4. Menyiapkan pedoman wawancara untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan pembelajaran sejarah.
5. Menyiapkan soal soal sebagai tes hasil belajar.

Tahap selanjutnya adalah tindakan. Saat melakukan tindakan, tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, yang terdiri dari dua kali proses pembelajaran diskusi dan satu kali evaluasi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan rencana kegiatan yang akan dikerjakan oleh mahasiswa dan disesuaikan dengan model pembelajaran berbasis inkuiri.
2. Mengajukan Pertanyaan Atau Permasalahan yang nantinya akan dipecahkan oleh mahasiswa
3. Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji

dengan data. Untuk memudahkan proses ini, pendidik menanyakan kepada mahasiswa gagasan mengenai hipotesis. Dari semua gagasan yang ada dipilih satu satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang di berikan.

4. Mengumpulkan Data. Hipotesis digunakan untuk menentukan proses pengumpulan data, data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks atau grafik ataupun dalam bentuk makalah. 5
5. Analisis data. Mahasiswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah di rumuskan dengan menganalisis data yang telah di peroleh. Faktor terpenting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran Bear atau salah. Setelah memperoleh data dari data percobaan.
6. Membuat kesimpulan. Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang di peroleh mahasiswa.

Tahap selanjutnya adalah observasi. Tahap ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan sedang berlangsung, dengan menggunakan instrumen yang sudah di siapkan oleh peneliti berupa lembar observasi dan angket yang akan mengukur motivasi belajar dan kesadaran sejarah mahasiswa. Tahap berikut ialah refleksi. Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang di peroleh.

Selanjutnya, pada siklus II, data yang sudah diperoleh, dikumpulkan dan dilakukan evaluasi. Dengan melakukan evaluasi maka akan terlihat kendala, hambatan, maupun kekurangan yang dialami oleh mahasiswa pada saat tindakan sedang berlangsung dengan menggunakan model inkuiri berbasis audio visual museum Bali, sehingga dari evaluasi tersebut dapat dijadikan bahan perbaikan oleh peneliti pada siklus berikutnya.

Siklus II dilaksanakan untuk menindaklanjuti kendala, hambatan, dan kekurangan yang ditemukan atau dihadapi pada saat siklus I. Pada saat pelaksanaan siklus II ini juga terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Sementara itu, untuk aspek-aspek yang disiapkan sama halnya dengan siklus I, begitu halnya pada saat tahap tindakan yang terdiri dari tiga pertemuan, dua kali pertemuan diskusi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Pada tahap siklus II ini mengulangi tahap siklus I sampai dengan permasalahan dalam penelitian terselesaikan.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Mahasaraswati Denpasar, Program Studi Pendidikan Sejarah. Subjek penelitian ini adalah 26 mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan staf mengajar pada tempat tersebut sehingga memudahkan peneliti dapat mengeksplorasi keadaan kelas. Dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kualitas mengajar menggunakan metode Inkuiri berbasis audio visual museum Bali.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Ridwan, 2005:69). Dalam penelitian ini pengumpulan data dapat dilakukan menggunakan beberapa tahap observasi yaitu suatu teknik pengumpulan atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2010:220).

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam mengumpulkan data dengan observasi, dilakukan pengamatan secara langsung pada setiap kegiatan yang berlangsung. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis. Data pelaksanaan tindakan di kelas dikumpulkan melalui lembar observasi. Lembar observasi berisi pedoman indikator yang diharapkan untuk peningkatan

motivasi belajar dan kesadaran sejarah mahasiswa. Aspek aspek yang diamati meliputi kesiapan belajar, respon terhadap pembelajaran, dan aktivitas dalam belajar kelompok (Sudjana, 2009:61).

Tahap selanjutnya adalah dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dalam bentuk tulis dan gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2010:221).

Berdasarkan uraian tersebut maka data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi berasal dari dokumen seperti dokumen tertulis berupa data motivasi belajar, hasil belajar, buku-buku literatur yang erat kaitannya dengan informasi objek penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat secara sistematis.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dengan pertemuan tatap muka kepada individu untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian (Nurboko, 2004:83). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Menurut Patton (dalam Hasan, 2010:29) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Terkait dengan pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini digunakan 2 teknik analisis data yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika dan analisis yang dilakukan terbatas pada teknik pengelolaan data dengan melakukan uraian dan deskripsi, dalam bentuk uraian.

Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan model model seperti model matematika, analisis disajikan dalam bentuk angka

angka yang kemudian di jelaskan dan di interpretasikan dalam suatu uraian.

Dalam analisis data kuantitatif dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar berupa skor dan persentase dengan menggunakan tingkat perhitungan sederhana. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Sukardi (dalam Rasni, 2012:52) sebagaimana berikut.

1. Rata-rata hasil belajar mahasiswa, menggunakan rumus:

$$\bar{M} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{M}$: Skor Rata Kelas

$\sum X$: Jumlah Skor

Mahasiswa

N : Banyaknya Mahasiswa

2. Mengukur daya serap siswa, menggunakan rumus:

$$DS = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DS : Daya Serap Mahasiswa

X : Jumlah Skor Seluruh Mahasiswa

N : Banyaknya Mahasiswa

3. Ketuntasan Belajar Mahasiswa, menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah Mahasiswa yang Belajarnya Tuntas

N : Banyaknya Mahasiswa

Menurut Hasan (2010:19) data merupakan keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut data di bedakan menjadi dua yaitu jenis data dan sumber data.

Data berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, data kualitatif yaitu data yang tidak

berbentuk bilangan atau data nonangka. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan mahasiswa pendidikan sejarah semester II. Data Kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan atau berbentuk angka, data ini di peroleh dari hasil tes.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama atau pertama. Dalam penelitian ini sumber primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan mahasiswa program studi pendidikan sejarah. Data sekunder ialah data yang diperoleh bukan dari sumber utama melainkan dari buku-buku literatur atau dicatat secara sistematis. Dalam penelitian ini data sekunder di peroleh melalui metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang maksimalnya hasil belajar yang diperoleh mahasiswa disebabkan, antara lain, oleh kurangnya motivasi mahasiswa. Mahasiswa merasa jenuh dengan aktivitas belajar yang monoton sehingga dibutuhkan sebuah inovasi atau suasana belajar yang dari pendidik, sehingga aktivitas belajar yang menyenangkan berpotensi dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Selain itu ditemukan pula bahwa kesadaran mahasiswa akan sejarah rata-rata di bawah kriteria ketuntasan.

Sehubungan dengan itu, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menyebarkan angket motivasi dan angket kesadaran sejarah sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan siklus II. Setelah dilakukan analisis data, hasilnya semakin menguatkan bahwa memang ada permasalahan pada aspek motivasi dan kesadaran sejarah mahasiswa. Hasil *pre-test* pada aspek motivasi menggunakan angket menunjukkan bahwa rata-rata hasil jawaban mahasiswa terkait proses belajar-mengajar di kelas berada di bawah

ketuntasan, begitu juga dengan kesadaran sejarahnya. Untuk itu, selanjutnya, peneliti mencoba memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran berbasis metode inkuiri dengan audio visual museum Bali.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I ini terdiri dari beberapa langkah. Pertama, apersepsi: salam dari mahasiswa kepada guru dengan menghaturkan *pangajali* umat “*Om Suastiastu*” dan pada proses pelajaran berakhir menghaturkan parama santi “*Om Santi, Santi, Santi Om*”. Selanjutnya, tindakan yang dilakukan adalah mengisi presensi untuk mengetahui kehadiran mahasiswa, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran, jenis aktivitas yang akan dilakukan, serta penjelasan mengenai model atau metode pembelajaran yang akan digunakan.

Sebelum melangkah pada kegiatan inti, peneliti melaksanakan penilaian kemampuan dasar mahasiswa dengan *pre-test* dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir soal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai materi yang akan diberikan. Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan rencana kegiatan yang akan dikerjakan oleh mahasiswa dengan model pembelajaran berbasis inkuiri, mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang nantinya akan dipecahkan oleh mahasiswa. Selanjutnya merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data.

Untuk memudahkan proses ini, pendidik menanyakan kepada mahasiswa gagasan mengenai hipotesis. Dari semua gagasan yang ada dipilih satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Hipotesis tersebut digunakan untuk menentukan proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat

berupa tabel, matriks atau grafik ataupun dalam bentuk makalah. Mahasiswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor terpenting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran benar atau salah. Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa.

Hasil motivasi pada siklus I yaitu 16 orang mahasiswa belum mencapai ketuntasan motivasinya dan 10 orang lainnya mencapai ketuntasan. Dengan hasil mahasiswa yang belum mencapai ketuntasan peneliti melaksanakan siklus selanjutnya dengan mengoptimalkan perencanaan metode inkuiri pada siklus I dan Siklus II dengan harapan motivasi mahasiswa mencapai ketuntasan yang telah ditentukan.

Pada aspek kesadaran sejarah peneliti mengacu pada Rentang Skor (100-120 Amat baik) (90-99 Baik) (80-89 Cukup) (70-79 Kurang) (60-69 Sangat kurang).

Berdasarkan lembar tes respons mahasiswa yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah mahasiswa dengan media audio visual museum Bali terhadap pembelajar sejarah dapat dilakukan dengan menjumlahkan semua jumlah skor dari butiran angket yang telah diberikan kepada mahasiswa untuk diisi dengan ditentukan yang harus di raih oleh mahasiswa yaitu 90.

Dengan teknik seperti ini, maka hasilnya menunjukkan bahwa data analisis tes angket untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah pada siklus I yaitu ada 13 mahasiswa yang mendapatkan skor terendah, 1 mahasiswa mendapatkan skor 77, 1 mahasiswa mendapatkan skor 78, 2 mahasiswa mendapatkan skor 79, 2 mahasiswa mendapatkan skor 80, 1 mahasiswa siswa mendapatkan skor 86, 3 mahasiswa mahasiswa mendapatkan skor 88, dan 3 mahasiswa mendapat skor 89.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sudah ada perubahan terhadap sikap kesadaran sejarah mahasiswa jika dibandingkan dengan *pre-test* yang rata-rata berada di bawah ketuntasan, namun peningkatan ini belum signifikan. Berdasarkan pedoman skor yang terdapat pada lembar observasi maka klasifikasi berada pada taraf *Cukup*.

Langkah selanjutnya adalah refleksi terhadap hasil motivasi dan kesadaran sejarah pada siklus I. Dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode inkuiri berbasis audio visual ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum begitu antusias terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Hal itu terbukti dengan adanya mahasiswa yang belum begitu interaktif dalam proses diskusi. Pembelajaran metode inkuiri masih terasa asing bagi mahasiswa sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memahami proses kegiatan pembelajaran berbasis audio visual.

Meski demikian, berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan motivasi belajar dan kesadaran sejarah yang dirasakan langsung oleh mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang masih ditemukan di atas maka peneliti melakukan refleksi bersama guna mencari alternatif pemecahan masalah sehingga bisa diminimalisasi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II. Setelah diadakan refleksi, maka pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode inkuiri berbasis audio visual museum Bali dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan pada siklus II hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. Adapun aspek-aspek perencanaan pada siklus II ini yang membedakannya dengan siklus I, terletak pada materi yang diajarkan. Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II mempunyai langkah-langkah

pembelajaran yang sama seperti pada siklus I. Pelaksanaan siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan kedua penjelasan dan presentasi kelompok. Pertemuan ketiga masih melanjutkan presentasi kelompok yang masih tersisa, selanjutnya memberikan soal angket untuk tes motivasi belajar mahasiswa. Pada pertemuan keempat diadakn tes kesadaran sejarah mahasiswa berdasarkan materi yang telah dibahas di dalam kelas.

Hasil analisis respon mahasiswa terhadap butiran angket untuk tes motivasi belajar dengan media audio visual museum Bali dideskripsikan sebagaimana berikut. Melalui teknik yang sama dengan siklus I, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada siklus II ini kualitas pembelajaran Sejarah secara umum mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan lembar tes respon mahasiswa dengan menggunakan angket untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa berbasis audio visual museum Bali terhadap pembelajar Sejarah dapat di lakukan dengan menjumlahkan semua jumlah skor dari butiran angket yang telah diberikan kepada mahasiswa untuk diisi dengan di tentukan yang harus di raih oleh mahasiswa yaitu 90-120. Dengan teknik seperti ini, maka data di atas menunjukan bahwa hasil analisis tes angket untuk mengetahui kemampuan mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah pada siklus II sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Mahasiswa yang pada siklus I mendapatkan skor terendah pada siklus II setelah peneliti melakukan perbaikan sudah mengalami peningkatan yaitu 17 mahasiswa skornya 90, 3 mahasiswa memperoleh skor 110 sedangkan 6 mahasiswa mendapatkan skor 100. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sudah ada perubahan motivasi belajar mahasiswa yang signifikan. Berdasarkan pedoman skor yang terdapat pada lembar observasi maka

klasifikasi berada pada taraf *Amat Baik*.

Hasil siklus II kesadaran sejarah mahasiswa juga mengalami peningkatan. Dengan rentang skor (100-120 Amat baik) (90-99 Baik) (80-89 Cukup) (70-79 Kurang) (60-69 Sangat kurang).

Dengan teknik yang sama seperti siklus I, yaitu menggunakan angket maka hasilnya menunjukkan bahwa data analisis tes angket untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah pada siklus II yaitu 19 mahasiswa mendapatkan skor di atas 90, 1 mahasiswa mendapatkan skor 112, 3 mahasiswa mendapatkan skor 103, dan 3 mahasiswa mendapatkan skor 120. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sudah ada perubahan terhadap sikap kesadaran sejarah mahasiswa jika dibandingkan dengan *pre-test* yang rata-rata di bawah ketuntasan, namun peningkatan ini belum signifikan. Berdasarkan pedoman skor yang terdapat pada lembar observasi maka klasifikasi berada pada taraf *Amat Baik*.

Simpulan Pembahasan Penerapan Metode Inkuiri Berbasis Audio Visual Museum Bali

Penerapan metode inkuiri pada mahasiswa tetap ditekankan pada aspek penilaian individu. Meskipun pembelajaran ini diatur dalam wujud pembelajaran secara berkelompok namun penilaian akhir atau indikator keberhasilan tetap ditujukan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi atau kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran secara individu. Penilaian motivasi belajar dan kesadaran sejarah telah dipaparkan pada paparan hasil penelitian di atas megacu pada dua aspek, yakni penilaian dengan tes secara berkelompok dan tes individu yang dilakukan setiap selesai tatap muka pada akhir siklus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tampak bahwa peningkatan dari segi motivasi, minat

terlihat ketika mahasiswa semakin menunjukkan kegairahan yang tinggi dalam memperhatikan penjelasan di kelas, mengerjakan tugas, dan diskusi, baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain itu perhatian, konsentrasi, interaksi, kreativitas, kerjasama dalam kelompok dan hasil kinerja mereka berupa nilai akhir menunjukkan peningkatan yang semakin baik. Jadi, mahasiswa semakin menemukan bentuk atau jati dirinya dalam bekerja secara berkelompok. Adanya peningkatan motivasi belajar ini juga terjadi karena diterapkannya metode pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi sehingga tercipta suasana belajar yang bervariasi. Akhirnya peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan dua siklus yang menunjukkan hasil bahwa penerapan metode inkuiri berbasis audio visual museum Bali untuk menumbuhkan motivasi mahasiswa pada Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Mahasaraswati Denpasar menunjukkan perubahan hasil yakni motivasi belajar pada mahasiswa mengalami peningkatan dengan indikator rasa ingin tahu meningkat setelah dilacak menggunakan angket motivasi belajar dengan kriteria ketuntasan 90.

Pada siklus I, dari 26 mahasiswa sebanyak 16 mahasiswa belum mencapai ketuntasan dengan nilai kurang dari 90, sedangkan pada siklus II rata-rata mahasiswa memperoleh hasil di atas 90. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri berbasis audio visual museum Bali dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sementara itu, dari aspek penerapan metode inkuiri berbasis audio visual museum Bali untuk menumbuhkan kesadaran sejarah mahasiswa menunjukkan perubahan hasil pada penelitian ini sebagai berikut. Hasil kesadaran sejarah mengalami peningkatan, dilihat dari

data angket yang menunjukkan siklus I dari 26 mahasiswa sebanyak 13 orang mendapatkan nilai rendah yaitu kurang dari kriteria ketuntasan 90 skor, sedangkan setelah dilakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran, pada siklus II terjadi peningkatan di mana rata-rata 26 mahasiswa mencapai ketuntasan yaitu mendapatkan nilai angket di atas 90 skor, artinya pada siklus II ini rata-rata mahasiswa mencapai ketuntasan 100 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal hal. Penerapan metode inkuiri berbasis audio visual museum Bali dapat menumbuhkan motivasi mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Mahasaraswati Denpasar, dilihat dari keaktifan mahasiswa dan kerja sama dalam mencari materi dan sumber sumber lainnya dalam pembelajaran, sehingga secara tidak langsung mahasiswa aktif dan termotivasi untuk lebih terpacu dalam belajar.

Penerapan metode inkuiri berbasis audio visual museum Bali dapat menumbuhkan kesadaran sejarah mahasiswa dilihat pada data angket yang menunjukkan perubahan perilaku mahasiswa pada siklus satu dan siklus II, di mana pada siklus I mahasiswa belum memiliki kepedulian dengan situs sejarah ataupun benda-benda peninggalan sejarah. Akan tetapi, pada siklus dua ditemukan ada perubahan sikap dengan kepedulian yang merata akan peninggalan sejarah. Hal lain juga bisa dilihat pada aspek peningkatan skor motivasi dan skor kesadaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Dewa N. A. S. Gede M. D. Made G. S.

2015 *Pengembangan Sistem Informasi Koleksi Museum Bali Berdasarkan Metadata Standar Internasional Committee For Documentation (CIDOC)* Jurnal Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan Ganesa. VOL IV No. 5 Tahun 2015 .

Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksa.

Kholid, (2019). *Inovasi Teknologi Web Jenjang Sosial Opensource Elgg Untuk Media pembelajaran Perguruan Tinggi Studi Kasus Pembelajaran Matakuliah Sistem Informasi*.

Raharjo, S, dkk. (2009). *Cooperative Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Beta

Sukmadinata, NS. 2012. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Cerdas Pustaka

——— 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif*, Prenatal Media Grup

Ukim K., Sukarjo. 2013. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.